

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banjir merupakan salah satu contoh bencana yang paling sering terjadi. Banjir dapat dikategorikan sebagai bencana yang paling banyak menimpa negara maju maupun negara berkembang. Total kerugian dan korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana banjir juga tidaklah sedikit. Guha-Sapir dalam Rohman (2012:2) menyatakan bahwa bencana banjir yang terjadi pada tahun 2010 di Pakistan dipastikan telah menelan korban jiwa hampir 1985 orang dan tercatat sebagai kejadian bencana yang banyak menimbulkan kematian setelah bencana gempa bumi di Haiti dan China. Sementara untuk kerugian ekonomi, banjir yang menerpa Negara China dan Pakistan pada pertengahan tahun 2010 menempati urutan kedua setelah gempa bumi yang menghantam wilayah Chili dan menyebabkan kerugian sebesar 27,5 miliar dollar Amerika.

Sedangkan untuk kejadian bencana di Indonesia, banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Berdasarkan data sebaran kejadian bencana dan korban meninggal yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir menempati urutan pertama berdasarkan kategori kejadian bencana dan tercatat 4.024 kejadian sejak tahun 1815 sampai 2012. Frekuensi kejadian banjir tercatat yang paling banyak dengan prosentase 39%

dan setelahnya adalah kejadian bencana angin puting beliung dan tanah longsor. Dalam kurun waktu yang sama, kejadian bencana banjir yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan korban meninggal sebanyak 18.569 orang.

Banjir selalu mengancam beberapa kota yang ada di Indonesia jika musim penghujan tiba, termasuk Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang mengalami banjir di setiap tahunnya. Walaupun banjir yang terjadi hanya berupa genangan dengan tinggi maksimal dua meter dan tidak separah yang terjadi di kota besar lainnya seperti Jakarta.

Banjir sangat menghambat aktivitas masyarakat, banyak sarana dan prasarana yang tidak dapat digunakan, dapat menimbulkan berbagai penyakit pasca banjir, menimbulkan kerugian harta benda bahkan dapat menelan korban jiwa. Secara tidak langsung, banjir juga dapat menghambat kegiatan perekonomian di suatu wilayah.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum RI (Departemen Kimpraswil, 2001), banjir adalah suatu keadaan sungai, dimana aliran air tidak tertampung oleh palung sungai, sehingga terjadi limpasan dan atau genangan pada lahan yang semestinya kering.

Menurut Kodoatie dan Sjarief (2005:17) banjir ada dua peristiwa, pertama peristiwa banjir atau genangan yang terjadi pada daerah yang biasanya tidak terjadi banjir dan kedua peristiwa banjir terjadi karena limpasan air banjir dari sungai karena debit air banjir tidak mampu dialirkan oleh alur sungai atau debit banjir lebih besar dari kapasitas pengaliran sungai yang ada.

Kodoatie dan Sugiyanto (2002:12) mengatakan bahwa:

Di Indonesia, walaupun waktu terjadinya banjir bervariasi hampir semua daerah menghadapi bahaya banjir yang signifikan. Kerugian dan kerusakan akibat banjir adalah sebesar dua pertiga dari semua bencana alam yang terjadi (Dep. Sosial 1987 & 1989 dalam Direktorat Sungai 1994). Setiap tahun hampir 300 peristiwa banjir terjadi menggenangi 150.000 ha merugikan sekitar satu juta orang.

Berdasarkan pengertian banjir menurut Kodoatie dan Sugiyanto tersebut, kejadian banjir yang sering terjadi di Kota Bandar Lampung merupakan banjir berupa genangan dilihat dari waktu tergenangnya banjir yang biasanya hanya beberapa jam hingga akhirnya air kembali surut saat hujan tidak lagi terjadi serta banjir genangan banyak dijumpai di wilayah yang topografi atau reliefnya relatif datar. Berbeda dengan banjir yang terjadi di kota-kota besar lainnya seperti misalnya yang sering melanda Ibukota Jakarta, banjir yang terjadi dapat berlangsung hingga berhari-hari bahkan sampai berminggu-minggu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kejadian banjir berupa banjir genangan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Banjir besar yang tercatat pernah melanda kota Bandar Lampung yaitu pada tanggal 18 Desember 2008, serta terjadi pada awal tahun 2013 dengan intensitas banjir yang cukup tinggi dan diperkirakan lebih besar dari banjir yang terjadi pada tahun 2008 lalu. Tidak hanya kerugian materi, banjir tersebut juga menelan korban jiwa sebanyak tiga orang, dua anak-anak di kelurahan Talang dan satu orang di jalan kawasan Gunung Mas di Teluk Betung Bandar Lampung (Lampost, 27 Januari 2013). Seperti yang termuat pada harian Kompas tanggal 29 Januari 2013, kerugian akibat dampak banjir di Bandar Lampung beberapa waktu lalu diperkirakan mencapai 60 miliar rupiah. Hal itu diungkapkan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung Eddy Heryanto, Selasa

(29/1/2013). Ia mengatakan, banjir besar yang terjadi pada Kamis (24/1/2013) dan Jumat (25/1/2013) lalu telah mengakibatkan sekitar 6.000 rumah rusak, mulai dari berat, sedang dan ringan. Banjir juga merusak infrastruktur macam tanggul, siring, dan jalan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir di Kota Bandar Lampung. Selain karena faktor alam seperti curah hujan yang cukup tinggi serta kondisi fisik dari wilayah itu sendiri, juga disebabkan karena kelalaian manusia sendiri seperti seringnya membuang sampah di sungai atau aliran air sehingga saat musim penghujan tiba saluran drainase tidak dapat berfungsi dengan baik. Serta sudah semakin berkurangnya daerah saluran air atau resapan air dikarenakan pesatnya pembangunan yang tidak memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Hal ini dikarenakan letak Provinsi Lampung yang sangat strategis sebagai gerbang utama menuju Pulau Sumatera dan Kota Bandar Lampung sebagai ibukota provinsi maka tidak mengherankan bahwa mobilitas penduduk yang terjadi di kota Bandar Lampung cukup tinggi, sehingga jumlah penduduk yang ada juga terbilang tinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan kawasan pemukiman semakin padat yang menjadikan berkurangnya daerah-daerah resapan, lahan kosong sudah semakin berkurang dan berubah menjadi bangunan, adanya betonisasi di atas permukaan tanah dan jaringan jalan yang diperkeras dengan aspal.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung ada beberapa daerah yang potensi kerawanan banjirnya lebih tinggi saat hujan turun lebat, walaupun turun tidak terlalu lama. Seperti di Kecamatan Teluk Betung Barat, daerah rawan banjir terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading, Kuripan, dan

Kelurahan Bakung. Selanjutnya di Kecamatan Teluk Betung Timur terdapat di Kelurahan Sukamaju, Kotakarang Raya, dan Kelurahan Perwata.

Kecamatan yang potensi rawan banjir di hampir seluruh kelurahannya terjadi di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Seperti di Kelurahan Kelapatiga, Kaliawi, Palapa, dan Kelurahan Tanjung Karang. Sedangkan di Kecamatan Rajabasa, yang menjadi langganan banjir ada di Kelurahan Gedongmeneng, Rajabasa, Rajabasa Raya. Sementara di Kecamatan Sukabumi ada di Kelurahan Sukabumi, Sukabumi Indah, Campang Raya. Sedangkan untuk di Kecamatan Way Halim, lokasi rawan banjir ada di Kelurahan Jagabaya II dan Jagabaya III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 yang ada di halaman 6.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung yang disajikan pada Tabel 1 di halaman 6 tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada kejadian banjir genangan yang terjadi di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.

Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu dari dua puluh kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 4,05 km<sup>2</sup> yang terdiri dari tujuh kelurahan, 26 lingkungan, dan 257 RT. Beribukota di Palapa dengan ketinggian 100 mdpl. Penduduknya berjumlah 74.586 jiwa dengan kepadatan penduduk 11.168 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Tanjung Karang Pusat juga merupakan wilayah pusat perekonomian sehingga hal tersebut juga menjadi faktor penyebab pesatnya pertumbuhan kawasan pemukiman maupun kawasan perdagangan dan jasa.

Berikut adalah tabel lokasi kejadian atau rawan bencana di Kota Bandar Lampung menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD):

Tabel 1. Lokasi Kejadian atau Rawan Bencana di Kota Bandar Lampung.

No	Bencana	Kecamatan	Kelurahan
1.	Banjir	Rajabasa	Rajabasa Raya, Rajabasa
		Tanjung Senang	Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Way Kandis, Perumnas Way Kandis
		Teluk Betung Utara	Kupang Teba, Kupang Raya, Gunung Mas, Gulak Galik, Sumur Putri, Batu Putu
		Teluk Betung Selatan	Bumiwaras, Pesawahan, Pecoh Jaya, Kangkung, Sukaraja
		Teluk Betung Barat	Kuripan, Bakung, Perwata, Sukamaju, Kota Karang, Keteguhan, Negeri Olok Gading
		Panjang	Karang Maritim, Way Gubak, Way Laga, Panjang Selatan, Pidada, Panjang Utara, Srengsem
		Kemiling	Kemiling Permai, Beringin Raya
		Tanjung Karang Pusat	Kaliawi, Gotong Royong, Pasir Gintung, Palapa, Kelapa Tiga, Penengahan, Tanjung Karang, Durian Payung
		Tanjung Karang Timur	Campang Raya, Kedamaian
		Tanjung Karang Barat	Segalamider, Sukajawa, Susunanbaru, Sukadanaham
		Kedaton	Perum Way Halim
		Sukarame	Sukarame
		Sukabumi	T.Baru
2.	Abrasi	Panjang	Srengsem
		Teluk Betung Barat	Sukamaju
3.	Angin Kencang	Tanjung Senang	Way Kandis
4.	Tanah Longsor	Panjang	Pidada

Sumber: Dokumen Rencana Strategis dan Rencana Aksi Daerah Mitigasi Bencana Kota Bandar Lampung Tahun 2009-2013.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai banjir genangan yang sering melanda, maka dibutuhkan sebuah informasi yang jelas yang dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Tidak hanya penyajian berupa peta persebaran lokasi banjir, tetapi juga dengan memberikan deskripsi dari kejadian banjir. Sehingga masyarakat dapat benar-benar mengerti seperti apa keadaan atau kondisi yang menyebabkan terjadinya banjir pada lokasi-lokasi tersebut. Jika masyarakat sudah mengerti, diharapkan masyarakat sadar bahwa kejadian banjir masih mengintai dan dapat terjadi sewaktu-waktu saat musim penghujan tiba.

Bahkan tidak menutup kemungkinan jika beberapa tahun terakhir banjir yang melanda berupa genangan apabila tidak secepatnya diatasi banjir yang terjadi akan menjadi lebih besar seperti yang sering melanda kota Jakarta. Oleh karena itu, masyarakat juga diharapkan mampu mengantisipasi kejadian serupa agar tidak terulang kembali ataupun menjadi lebih besar dari banjir yang pernah melanda sebelumnya.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan sebuah informasi yang dapat dimengerti masyarakat mengenai lokasi banjir yang sering melanda sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Lokasi Banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dimana saja lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013?
2. Apa kemiringan lereng di lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013?
3. Apa penggunaan lahan di lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013?
4. Apa jenis tanah di lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013?
5. Apa penyebab terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui dimana saja lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013.
2. Mendeskripsikan kemiringan lereng di lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013.
3. Mendeskripsikan penggunaan lahan di lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013.

4. Mendeskripsikan jenis tanah di lokasi terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013.
5. Mendeskripsikan penyebab terjadinya banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2013.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai masalah banjir.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran Geografi di SMA kelas XI program IPS semester 2 pada pokok bahasan Pelestarian Lingkungan Hidup.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pihak yang terkait usaha penanggulangan banjir.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah lokasi banjir.

2. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.
3. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada tahun 2014.
4. Ruang lingkup ilmu adalah Geografi.

Istilah geografi pertama kali dikemukakan oleh Eratosthenes, dalam bahasa Yunani yaitu *Geographica*. *Geo* artinya bumi dan *graphien* artinya tulisan, uraian, lukisan atau deskripsi. Jadi berdasarkan arti katanya geografi adalah pencitraan, pelukisan atau deskripsi tentang keadaan bumi (Sumaatmadja, 1988:30).

R. Bintarto dalam Sumadi (2003:4) mengemukakan “definisi geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan”.

Oleh karena itu, geografi digunakan sebagai ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala yang terjadi di muka bumi berdasarkan pengertian tersebut. Seperti yang dikemukakan Hartshorne dalam Bintarto dan Hadisumarno (1979:9), “geografi berkepentingan untuk memberikan deskripsi yang teliti, beraturan dan rasional tentang sifat variabel dari permukaan bumi”. Gejala yang dimaksud dalam hal ini yaitu lokasi banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.